

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk menciptakan proses interaksi antarpeserta didik, pendidik dengan peserta didik, dan dengan sumber belajar, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2011, hlm. 62). Pada dasarnya, proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, efisien, dan efektif jika terjalin interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antarberbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pembelajaran. Ada banyak komponen yang mendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menghasilkan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Salah satu komponen yang dimaksud adalah bahan ajar (Hamalik, 2002, hlm.9).

Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru untuk mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang diajarkan/dilatih kepada peserta didik. Ketersediaan bahan ajar memiliki peran penting sebagai pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Lestari (2013, hlm. iii) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan dibutuhkannya bahan ajar di dalam pembelajaran, antara lain: pertama, keberadaan bahan ajar akan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Kedua, saat ini ada pergeseran paradigma bahwa guru tidak lagi harus menjadi satu-satunya sumber belajar sehingga diperlukan banyak sumber belajar lain sebagai sumber belajar siswa selain guru. Ketiga, dalam kenyataan pendidikan kita, siswa berasal dari suatu masyarakat yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kondisi ekonomi. Keanekaragaman

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat Lestari tersebut, tampak jelas bahwa bahan ajar begitu penting sehingga keberadaannya sebaiknya memadai dan beragam agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

Pentingnya keberadaan bahan ajar yang beragam dalam proses pembelajaran juga didukung dengan diterapkannya kurikulum 2013 oleh pemerintah. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2016, hlm. 48) bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL) ke arah *student centered learning* (SCL). Pendekatan dalam proses pembelajaran tersebut menggambarkan peran pendidik sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Untuk itu, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih aktif, kritis, dan kreatif. Sebagai usaha mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut, keberadaan bahan ajar sangat dibutuhkan agar dapat memfasilitasi dan mendukung proses belajar peserta didik.

Besarnya pengaruh bahan ajar terhadap keberhasilan suatu pembelajaran jelas membutuhkan ketersediaan bahan ajar yang memadai dan beragam. Sayangnya, realita di lapangan belum sepenuhnya demikian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurul Zuriyah, Hari Sunaryo, dan Nurbani Yusuf dalam jurnalnya yang berjudul “Ibm Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal” (2016). Mereka mengemukakan bahwa minimnya ketersediaan bahan ajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Persoalan tersebut adalah banyaknya guru di sekolah yang “gagap” dan mengalami kesulitan ketika diminta menyusun bahan ajar sendiri, dan lebih banyak yang menggunakan bahan ajar buatan orang lain

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

ataupun buatan pabrik pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.

Untuk memperoleh informasi tentang ketersediaan bahan ajar, penulis melakukan observasi dan wawancara ke beberapa guru di beberapa sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar (dalam hal ini bahan ajar Bahasa Indonesia) yang tersedia memang belum begitu memadai dan cenderung tidak beragam. Sebagian sekolah hanya menggunakan buku yang diedarkan oleh pemerintah, bahkan satu buku digunakan oleh dua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis untuk memenuhi studi pendahuluan penelitian terhadap guru di beberapa sekolah di Kabupaten Simalungun dan Kota Pematangsiantar, salah satu alasan kurang memadainya bahan ajar adalah karena kurikulum 2013 masih tergolong baru diimplementasi dan sempat diberhentikan. Namun demikian, menurut hemat penulis, guru sebagai insan yang profesional dan juga memiliki andil dalam pertanggungjawaban terhadap capaian hasil belajar seharusnya meminimalisasi persoalan minimnya bahan ajar dengan cara mengembangkan bahan ajar sendiri. Sayangnya, hal ini belum terealisasi. Padahal, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban membuat desain sistem pembelajaran. Hal ini telah diulas praktisi Herman Budiyo, Rubiati, dan Agus Setyonegoro dalam jurnal mereka yang berjudul “Pengembangan Bahan Pelatihan Desain Sistem Pembelajaran bagi Guru Bahasa Indonesia SMA”. Dalam jurnal tersebut diulas mengenai peranan guru yang belum optimal dalam mendesain bahan ajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa.

Selain ketersediaan bahan ajar yang belum memadai, kelengkapan materi dalam buku teks juga menjadi salah satu persoalan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bidang studi Bahasa Indonesia di beberapa sekolah di Kabupaten

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Simalungun. Misalnya, dalam materi ajar menyunting teks, pengajar mengatakan bahwa buku ajar yang mereka gunakan menyajikan materi tentang langkah-langkah menyunting teks tetapi tidak menjelaskan secara rinci mengenai langkah-langkah tersebut. Selain itu, bagian materi menyunting dalam buku teks masih memerlukan buku pedoman dan pendukung lainnya seperti buku tata bahasa Indonesia, buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, kamus bahasa Indonesia dan buku lainnya. Kekurangrincian penjelasan mengenai materi pembelajaran merupakan salah satu penyebab kesulitan peserta didik dalam menyunting teks.

Untuk mendapatkan informasi mengenai kelengkapan materi pembelajaran, penulis juga telah melakukan analisis profil beberapa buku teks, baik buku paket pemerintah dan buku Bahasa Indonesia terbitan Erlangga. Dari segi struktur bahan ajar yang ditetapkan Badan Standar Nasional Perbukuan, keseluruhan buku yang digunakan telah memenuhi persyaratan. Namun, dari segi materi memang belum begitu luas dan lengkap. Demikian juga pada bagian evaluasi, yaitu soal-soal latihan yang disediakan untuk mengukur kemampuan menyunting tidak bervariasi dan cenderung hanya dalam bentuk soal uraian. Selanjutnya, dalam buku “Produktif Berbahasa Indonesia” terbitan Erlangga, ditemukan pula kesalahan pemaparan materi tentang teks cerita ulang. Pada pembelajaran I (hlm.71-72) dijelaskan bahawa teks cerita ulang adalah teks yang berisi kritik atau penilaian terhadap teks fiksi dan nonfiksi. Contoh teks cerita ulang yang disajikan juga merupakan teks ulasan/reviu. Lebih jelasnya, temuan awal penulis berkaitan dengan masalah yang dihadapi pendidik dan peserta didik di sekolah dalam pembelajaran menyunting teks di kelas XI dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pendidik belum seutuhnya memosisikan diri sebagai fasilitator. Walaupun kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

- berpusat pada peserta didik, terkadang pendidik masih menggunakan komunikasi satu arah.
- 2) Pembelajaran menyunting teks yang seharusnya berada dalam ranah evaluasi, masih pada tahap pemahaman. Peserta didik mengetahui langkah-langkah menyunting sebuah teks namun belum sampai sepenuhnya mampu menyunting teks.
  - 3) Peserta didik masih kesulitan menyunting teks karena kurang memahami pengetahuan dasar menyunting teks yaitu pemahaman tentang tata bahasa, ejaan, penulisan kata serapan, teknik penulisan kata, dan kepaduan paragraf.
  - 4) Soal-soal latihan yang disajikan dalam buku pegangan tidak variatif, biasanya hanya menyunting teks yang mereka susun sebelumnya. Padahal ketika ulangan materi menyunting, teks yang harus disunting biasanya dari sumber lain.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran menyunting teks tersebut, diperlukan upaya agar kemampuan siswa dalam menyunting teks sebagai bagian dari keterampilan berbahasa semakin baik. Persoalan ini dianggap perlu mengingat kepedulian dan pengetahuan masyarakat terhadap gramatika bahasa Indonesia tergolong rendah. Hal ini sesuai hasil jejak pendapat yang dilakukan oleh Ivan Lanin, seorang penerima penghargaan kebahasaan dari Badan Bahasa. Sebagai peneroka bahasa media daring, ia menemukan bahwa dari 651 responden yang dijadikan subjek penelitian, 50% responden tersebut tidak peduli terhadap gramatika bahasa Indonesia dan 31 % responden tersebut tidak tahu mengenai gramatikan bahasa Indonesia. Hal ini tergolong miris mengingat pengguna media sosial secara umum adalah pelajar dan pekerja yang seharusnya paham dan peduli mengenai gramatikan bahasa Indonesia.

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Ada berbagai cara untuk menengahi persoalan ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap gramatika bahasa Indonesia. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan beberapa bahan ajar selain bahan ajar pokok yang berkaitan dengan menyunting teks, misalnya buku pengayaan, modul, dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan pengembangan Bahan Ajar Menyunting Teks untuk Siswa SMA. Mengingat kompetensi menyunting berada dalam level kognitif yang tinggi, maka dibutuhkan bahan ajar yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya mampu memahami tetapi juga tanggap terhadap persoalan. Salah satu model berpikir yang dapat mendukung adalah berpikir induktif.

Berpikir induktif (*Inductive thinking*) merupakan suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum (Sagala, 2008, hlm. 27). Model pembelajaran berpikir induktif (*inductive thinking*) menurut Hilda Taba (dalam Bruce & Joyce, 2009, hlm. 123) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan atas cara berpikir induktif. Model ini dikembangkan atas dasar konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berpikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya. Atas dasar cara berpikir induktif tersebut, model pembelajaran ini menekankan pengalaman lapangan seperti mengamati gejala atau mencoba suatu proses kemudian mengambil kesimpulan.

Pemilihan model berpikir induktif ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa salah satu sikap yang harus dimiliki dalam menyunting adalah kritis dan sikap ini merupakan salah satu sikap yang ditumbuhkan melalui berpikir induktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wicaksono, Moh. Salimi, dan Imam Suyanto dalam jurnalnya yang berjudul “Model Berpikir Induktif: Analisis Proses Kognitif dalam Model Berpikir Induktif” dan Siddiqul, M H. dalam jurnalnya yang

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

berjudul “*Inductive Thinking Model of Teaching: Increase Capacity to Handle Information*” yang mengemukakan bahwa model pembelajaran induktif adalah model pembelajaran yang memuat proses kognitif yang lebih kompleks agar siswa dapat mengembangkan wawasan dan kapasitas intelektual.

Beberapa penelitian dan pengembangan bahan ajar telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi penelitian dan pengembangan bahan ajar menyunting teks masih jarang dilakukan. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa buku pengayaan ini diharapkan dapat menjadi pendukung bahan ajar utama siswa. Meskipun materi yang tertuang dalam KD 3.4 dalam kurikulum 2013 revisi 2014 tentang menyunting teks tidak tertuang secara langsung dalam kurikulum 2013 revisi 2017, namun mengingat materi menyunting merupakan materi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran menulis, maka produk akhir penelitian dan pengembangan ini diharapkan tetap mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, dan praktisi pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penelitian Pajar Purnomo yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP”.
- 2) Penelitian Bimerdin Daely, dkk. yang berjudul “Pengembangan Model modul berbasis inkuiri untuk Pembelajaran Menyunting Karangan di Kelas IX SMP Sirombu Kabupaten Nias Barat.”
- 3) Penelitian Nur Astri Aprilia yang berjudul “Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen di Kelas XI SMSA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

- 4) Penelitian Budi Mustafid dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Modul Teks Narasi dengan Ancangan Berpikir Induktif untuk Siswa Kelas VII SMP”.
- 5) Penelitian Winahyu Arif Wicaksono, Moh Salimi, dan Imam Suyanto yang berjudul “Model Berpikir Induktif: Analisis Proses Kognitif dalam Model Berpikir Induktif”.
- 6) Penelitian Mulasih yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Dongeng Anak”.
- 7) Penelitian Millatuz Zakiyah yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Kelas XI SMA/ sederajat”.
- 8) Penelitian Peni Muhammad Fikri yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif terhadap Hasil Belajar Fisika pada Konsep Getaran Gelombang (Studi Eksperimen di SMP Negeri 4 Sumedang”.
- 9) Penelitian Tri Joko Kurniawan dan Joko Siswanto yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja dengan Pendekatan Induktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Fisika”.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dan kesamaan variabel dengan penelitian ini dalam beberapa hal, yaitu (1) pengembangan bahan ajar, (2) menyunting teks, dan (3) model berpikir induktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel dari penelitian ini telah diulas dan diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, variabel yang dimaksud dikaitkan dengan variabel lain yang berbeda dengan yang ada dalam penelitian ini.

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diduga turut memengaruhi munculnya permasalahan dalam pembelajaran menyunting teks di Sekolah Menengah Atas, anatara lain sebagai berikut.

- 1) Realisasi pembelajaran menyunting teks belum betul-betul memerhatikan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menyunting teks, peserta didik seharusnya dibenahi kemampuan dasar menyunting seperti pemahaman tentang ejaan dan tanda baca, teknik penulisan kata, pemakaian unsur serapan, dll.
- 2) Pendidik kesulitan menerapkan pembelajaran menyunting teks karena ada banyak kemampuan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik sebelum menyunting sebuah teks, seperti kemampuan memahami penggunaan, ejaan, tanda baca, dll.
- 3) Perlunya bahan ajar yang memuat contoh penyuntingan teks, selain teks yang disusun oleh peserta didik.
- 4) Peserta didik membutuhkan bahan ajar yang merangsang siswa untuk berpikir kritis agar kemampuannya dalam menyunting teks semakin baik.
- 5) Perlunya bahan ajar lainnya sebagai pendukung buku pegangan utama.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil bahan ajar menyunting teks di SMA?
- 2) Bagaimana rancangan bahan ajar menyunting teks dengan model berpikir induktif untuk siswa SMA?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar menyunting teks dengan model berpikir induktif untuk siswa SMA?

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)  
| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

- 4) Bagaimana kelayakan bahan ajar menyunting teks dengan model berpikir induktif untuk siswa SMA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan profil bahan ajar menyunting teks di SMA.
- 2) Mendeskripsikan rancangan bahan ajar menyunting teks dengan model berpikir induktif untuk siswa SMA.
- 3) Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar menyunting teks dengan model berpikir induktif untuk siswa SMA.
- 4) Menguji kelayakan bahan ajar menyunting teks dengan model berpikir induktif untuk siswa SMA.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran menyunting teks, proses penelitian ini juga dapat menjadi informasi tahapan pengembangan bahan ajar menyunting teks untuk siswa Sekolah Menengah Atas.
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat mengakomodasi keterbatasan bahan ajar menyunting teks untuk Sekolah Menengah Atas.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sebuah pengalaman yang menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan bahan ajar.
- 5) Bagi praktisi, penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang menyunting sebuah tulisan.

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu  
| perpustakaan.upi.edu

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi. Dalam penelitian ini, definisi operasional dijelaskan sebagai berikut.

Bahan ajar merupakan bahan berupa materi pelajaran menyunting teks baik dari segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. Materi dalam bahan ajar ini disusun berdasarkan pola berpikir induktif yang diawali dengan hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum. Alur pengembangan materi menyunting teks dimulai dari pembentukan konsep, interpretasi data, dan penerapan prinsip.

**Lasenna Siallagan, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUNTING TEKS  
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF  
UNTUK SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

| [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)